

Komik Wayang; Transformasi Teks Verbal ke Dalam Bahasa Rupa

Oleh

I Wayan Nuriarta

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar,
email: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Raden Ahmad Kosasih yang lahir di Bogor adalah seorang komikus yang terkenal dengan membuat komik wayang, keberhasilannya membawa epos Mahabharata ke dalam media buku komik. Membaca komik wayang seperti komik Mahabharata tentu sangat penting karena makna cerita yang terkandung di dalamnya. Teks-teks cerita yang berupa narasi dalam Bagawad Gita telah dijadikan gambar-gambar dalam bentuk komik oleh R.A Kosasih. Kosasih telah melakukan transformasi teks. Istilah transformasi adalah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap sesuatu atau keadaan. Jika dikaitkan dengan cerita pewayangan yang awalnya adalah naskah cerita menjadi komik, maka istilah transformasi diartikan sebagai pemunculan, pengambilan atau pemindahan unsur-unsur pewayangan (unsur alur, unsur penokohan dan unsur latar) yang berupa narasi cerita Mahabharata menjadi sebuah gambar ilustrasi pada panel-panel komik.

Kata Kunci: *Komik Wayang, Kosasih, Transformasi, Teks*

Pendahuluan

Dalam Ensiklopedi Indonesia, komik diartikan sebagai cerita berupa rangkaian gambar yang terpisah-pisah, tetapi berkaitan dalam isi; dapat dilengkapi dengan ataupun tanpa naskah. Komik biasanya dicetak di atas kertas yang berupa rangkaian gambar dan dilengkapi dengan teks, yaitu narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog. Penggunaan gambar dan teks yang berupa narasi, memungkinkan pesan yang akan disampaikan menjadi lebih jelas. Sehingga komik bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Komik memiliki kekuatan tersendiri dalam menggambarkan sebuah cerita karena pada masing-masing panel dibuat keadaan yang mendukung alur cerita. Dalam bahasa komik, dialog-dialog dimunculkan secara singkat dan menarik. Berdasarkan jenisnya, komik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu komik-strips dan buku komik. Komik strips atau strips merupakan komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar. Adapun buku komik adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita (Bonneff, 2008: 9).

Raden Ahmad Kosasih (R.A Kosasih) yang lahir di Bogor adalah seorang komikus yang terkenal dengan membuat komik wayang, keberhasilannya membawa epos Mahabharata ke dalam media buku komik. Mahabharata adalah epos besar dari mitologi India. Epos ini merupakan dasar peradaban Jawa yang sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu. Selain komik Mahabharta, sebelumnya R.A Kosasih sempat membuat komik seperti Sri Asih yang terinspirasi oleh komik Wonder Women, komik Siti Graha, Sri Dewi Kontra Dewi Sputnik, komik Mundinglaya Dikusuma dan Ganesha Bangun. R.A Kosasih merupakan komikus yang pertama kali menerbitkan komik dalam bentuk buku di Indonesia. Menurut Dwi Koendoro, R.A Kosasih adalah komikus yang memperkenalkan wayang ke seluruh Nusantara melalui karya-karya komiknya. Dari beberapa komik yang telah dibuat oleh R.A Kosasih, ia akhirnya memilih lakon wayang sebagai tema sentralnya.

Membaca komik wayang seperti komik Mahabharata tentu sangat penting sebagai jalan untuk kembali melihat dan merenungi gambaran tentang karakter tokoh dalam teks verbal atau narasi cerita menjadi teks visual berupa gambar, dan makna cerita yang terkandung di dalamnya. Teks-teks cerita yang berupa narasi dalam Bagawad Gita telah

dijadikan gambar-gambar dalam bentuk komik oleh R.A Kosasih. Komik dengan cerita Mahabharata yang tentunya memiliki banyak nilai positif yang bisa dipetik. Sehingga menjadi penting untuk mengingatkan kembali masyarakat tentang pentingnya makna cerita ini dengan membaca bahasa rupa gambar dan alur cerita dalam komik.

Pembahasan

Secara etimologis, transformasi berarti: perubahan menjadi sesuatu—Webster Dictionary, 1970 (Sachari, 2001: 8). Makna kunci untuk istilah transformasi adalah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap sesuatu atau keadaan. Jika sesuatu hal itu adalah budaya, maka budaya itu mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi jika budaya tersebut--budaya itu sendiri terdiri dari banyak elemen--muncul dalam kondisi dan atau lingkungan yang berbeda, misalnya karena sengaja ditempatkan atau dipindahkan ke dalam kondisi atau lingkungan yang berbeda tersebut. Dengan demikian terjadinya transformasi mensyaratkan adanya pemunculan budaya itu ke dalam kondisi dan atau lingkungan yang lain. Dalam pemunculan pada kondisi dan lingkungan yang berbeda itulah budaya mengalami perubahan-perubahan (Nurgiyantoro, 1998: 18). Jika dikaitkan dengan cerita pewayangan yang awalnya adalah naskah cerita menjadi komik, maka istilah transformasi diartikan sebagai pemunculan, pengambilan atau pemindahan unsur-unsur pewayangan (unsur alur, unsur penokohan dan unsur latar) yang berupa narasi cerita Mahabharata menjadi sebuah gambar ilustrasi pada panel-panel komik.



Gambar 1. Komikus R.A Kosasih

Komikus R.A Kosasih (gambar1) melakukan transformasi teks dalam menghadirkan komik wayang. Kosasih yang telah membaca/ mengetahui narasi cerita yang berupa kata-kata, kemudian mentransformasi teks tersebut menjadi bahasa rupa. Dengan bahasa rupa, Kosasih telah melakukan berbagai transformasi teks. Transformasi teks tersebut mulai dari menghadirkan teks narasi menjadi tokoh-tokoh komik wayang, transformasi cerita menjadi panel-panel dengan ilustrasinya mengantarkan pembaca untuk mengetahui berbagai transisi penggambarannya.

Cerita yang diangkat sebagai komik wayang adalah cerita Mahabharata yang berupa narasi (teks cerita) dari buku *Bagawad Gita*, kemudian dibuat dalam bentuk buku komik. Dalam cerita Mahabharata ini terdapat kisah Bharatayuda, yaitu menceritakan perang saudara antara keluarga Pandawa dengan Kurawa. Perang saudara di medan Kurusetra ini berlangsung selama 18 hari memperebutkan tahta Hastinapura. Hari demi hari, detik demi detik, drama kehidupan keluarga Pandawa yang berseteru dengan keluarga Kurawa digambarkan dengan sangat menarik dalam bentuk komik. Kosasih memiliki ide yang begitu kreatif dengan menghadirkan cerita Mahabharata ke dalam bentuk komik wayang.

Dalam cerita peperangan selama 18 hari tersebut, terdapat 1 hari yang mengisahkan cerita tentang gugurnya Bhishma. Bhishma adalah seorang guru bagi para Pandawa dan Kurawa. Kisah gugurnya Bhishma dalam peperangan Bharatayuda juga banyak dibuat dalam lukisan-lukisan tradisi wayang Kamasan. Pada bagian ini mengisahkan pertempuran seorang murid melawan gurunya, yaitu Arjuna berhadapan dengan Bhishma. Memperlihatkan keberanian seorang ksatria yaitu keberanian Bhishma untuk tetap maju ke medan perang meskipun ia tahu bahwa ia akan kalah di hari itu, karena ia pernah mendapatkan kutukan dari seorang wanita yang bernama Dewi Amba. Dalam peperangan itu, Bhishma tertusuk oleh panah-panah Srikandi. Sekujur tubuhnya tertembus panah, Bhishma memutuskan untuk segera mengakhiri pertempuran. Ia turun dari kereta dengan membawa pedang dan perisai, hingga akhirnya Bhishma jatuh berlahan-lahan. Cerita ini kemudian ditransformasikan menjadi komik seperti gambar 2.

Dunia pewayangan begitu luas sehingga setiap orang dapat mengambil manfaat darinya sesuai dengan tingkat kemampuan dan minatnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam

cerita pewayangan bisa dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan. Implikasi filsafat dari suatu lakon dapat dirasakan oleh cendekiawan Jawa, para penganut kebatinan mulai meminati dunia mistik, atau kaum wanita meneladani Srikandi, Sumbadra dan para istri Arjuna. Demikian pula para siswa, mereka bisa meneladani tokoh Arjuna sebagai seorang murid yang dapat “mengalahkan” gurunya.



Gambar2. Mahabharata karya R.A Kosasih

Kosasih membuat komik ini berdasarkan atas narasi. Narasi yang berupa teks-teks sastra ditransfortasikan kedalam bahasa rupa yang berupa gambar, dibuat menggambarkan tokoh-tokohnya hingga mampu menceritakan kisah Mahabharata khususnya dalam cerita gugurnya Bhisma. Tokoh-tokoh yang hadir adalah tubuh yang berdasarkan watak, yaitu tokoh yang dijelaskan dalam teks menjadi sebuah tokoh dalam gambar. Selain penggambaran tokoh, dalam komik ini juga terdapat alur cerita, panel, teks, perspektif penggambaran dan cara baca.

Penutup

Komik wayang karya R.A Kosasih merupakan karya visual yang terdiri dari berbagai panel. Komik ini adalah karya komunikasi visual yang dihadirkan melalui transformasi teks. Buku-buku komik yang menceritakan peperangan Bharatayudha yang memuat kisah-kisah heroik yang hadir dalam komik merupakan transformasi teks narasi berupa kata-kata menjadi sebuah karya komik berupa rangkaian gambargambar. Berbagai transformasi teks yang telah dilakukan oleh Kosasih menjadikannya sebagai bapak komik wayang Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bonneff, Marcel. 2008. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nuriarta, I. W. (2019). *Tanda Dan Makna Kartun Politik Koran Jawa Pos Tahun 2019*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 366-371.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.795>
- Nuriarta, I. W., & Masyuni Sujayanthi, N. W. (2020). *Semiotics Study Of The 2019 Jawa Pos Political Cartoon*. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 3(2), 41-47. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v3i2.1168>
- McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- McCloud, Scott. 2008. *Membuat Komik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Susetya, Wawan. 2007. *Bharatayuda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir

Website:

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/lahirnya-komik-wayang/>